

Peran Mualaf Center Indonesia dalam Penguatan Identitas Islam dan Pemberdayaan Umat Melalui Aktivitas Dakwah

Al Kahfi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

(E-mail : alkafi588@gmail.com)

Suparto

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

(E-mail: suparto@uinjkt.ac.id)

Abstract

This study aims to analyze the role of the Mualaf Center Indonesia (MCI) in strengthening Islamic identity and empowering the ummah through da'wah activities, religious education, and socio-economic programs. This research employs a descriptive qualitative approach by examining data from literature, documentation, and empirical findings from various MCI branches across Indonesia. The results indicate that MCI plays a strategic role in shaping the Islamic identity of converts through continuous spiritual guidance, worship training, and religious mentoring. MCI's da'wah operates through three main approaches: personal, cultural, and social. The personal approach strengthens the internalization of Islamic values; the cultural approach emphasizes the accommodation of local traditions without compromising Sharia principles; while the social approach fosters solidarity and active participation of converts in Muslim community life. These three approaches align with Tajfel's Social Identity Theory, where converts undergo processes of categorization, identification, and social comparison, leading to the formation of a strong religious identity. Furthermore, MCI organizes structured religious education programs such as classes on creed, ethics, and practical worship, as well as Islamic family guidance to cultivate religious awareness. In terms of empowerment, MCI develops entrepreneurship and life-skills training while collaborating with zakat institutions and government bodies. These programs enhance the converts' economic independence and self-confidence within society. In conclusion, MCI represents a transformative da'wah model that integrates spiritual, educational, and socio-economic dimensions to realize independence and strengthen Islamic identity within the Muslim community.

Keywords: Mualaf Center Indonesia, Islamic identity, da'wah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Mualaf Center Indonesia (MCI) dalam penguatan identitas keislaman dan pemberdayaan umat melalui aktivitas dakwah, pendidikan keagamaan, serta kegiatan sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah data dari literatur, dokumentasi, dan hasil kajian empiris berbagai cabang MCI di Indonesia. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa MCI memiliki kontribusi strategis dalam membentuk identitas keislaman muallaf melalui pembinaan rohani, pelatihan ibadah, dan pendampingan spiritual yang berkelanjutan. Dakwah MCI dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu personal, kultural, dan sosial. Pendekatan personal memperkuat internalisasi nilai Islam; pendekatan kultural menekankan akomodasi budaya lokal tanpa menegasikan prinsip syariat; sedangkan pendekatan sosial mengembangkan solidaritas dan partisipasi muallaf dalam kehidupan keumatan. Ketiga pendekatan ini sejalan dengan teori identitas sosial Tajfel, di mana muallaf melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial hingga terbentuk identitas keagamaan yang kuat. Selain itu, MCI juga melaksanakan pendidikan keagamaan melalui kelas akidah, akhlak, ibadah praktis, serta pembinaan keluarga Islami untuk menumbuhkan kesadaran religius. Dalam aspek pemberdayaan, MCI mengembangkan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan hidup serta menjalin kolaborasi dengan lembaga zakat dan pemerintah. Program ini meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat rasa percaya diri muallaf dalam bermasyarakat. Kesimpulannya, peran MCI menunjukkan model dakwah transformatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, pendidikan, dan sosial ekonomi guna mewujudkan kemandirian dan keteguhan identitas keislaman umat.

Kata kunci: Muallaf Center Indonesia, identitas keislaman, dakwah

A. PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya jumlah muallaf di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu dinamika sosial-keagamaan yang menarik untuk dikaji. Proses perpindahan keyakinan ini tidak hanya menyangkut perubahan spiritual, tetapi juga berimplikasi pada aspek psikologis, sosial, dan budaya ¹. Dalam realitasnya, banyak muallaf menghadapi tantangan pascakonversi seperti keterasingan sosial, kehilangan dukungan keluarga, hingga keterbatasan dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh ². Kondisi ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan bagi muallaf tidak cukup berhenti pada prosesi syahadat, melainkan perlu dilanjutkan dengan pembinaan dan pemberdayaan agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam serta hidup mandiri di tengah masyarakat Muslim.

¹ Ridha Widya Lubis, "Strategi Muallaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 1–14.

² Saidin Ernas, "Dinamika Integrasi Sosial Di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak Di Provinsi Papua Barat," *KAWISTARA* 4, no. 1 (2014): 63–76.

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam memberikan pembinaan dan pendampingan bagi muallaf di Indonesia adalah Muallaf Center Indonesia (MCI). Lembaga ini berkomitmen menjalankan dakwah yang bersifat humanis, inklusif, dan transformatif, dengan fokus pada tiga bidang utama: pembinaan keagamaan, pendidikan Islam, dan pemberdayaan sosial-ekonomi³. MCI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang memfasilitasi proses pengislaman, tetapi juga memberikan perhatian penuh terhadap proses pembentukan identitas keislaman dan kemandirian hidup muallaf. Program-program yang diselenggarakan meliputi bimbingan ibadah, kajian tematik, pelatihan keterampilan, serta pemberian bantuan ekonomi yang berkelanjutan⁴.

Pendekatan dakwah yang digunakan MCI berbeda dari lembaga dakwah konvensional. MCI memadukan pendekatan personal, kultural, dan sosial dalam kegiatan dakwahnya. Pendekatan personal dilakukan melalui pendampingan spiritual dan konsultasi keagamaan secara individual pendekatan kultural menghargai latar budaya muallaf dengan metode dakwah bil hikmah. Sedangkan pendekatan sosial diwujudkan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan dan integrasi sosial⁵. Strategi dakwah yang humanis dan adaptif ini memungkinkan muallaf tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga menghayatinya secara kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran lembaga pembinaan muallaf di Indonesia. Fitriani dan Nurhasanah (2022) dalam *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* menemukan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh MCI Depok melalui kajian keagamaan dan pendampingan sosial mampu meningkatkan pemahaman dasar Islam serta memperkuat komitmen keagamaan muallaf. Penelitian lain oleh Lubis (2021) dalam *Jurnal Tashdiq* menunjukkan bahwa MCI Medan berhasil menumbuhkan kesadaran beragama muallaf melalui

³ Imam Lathiffuddin, "Strategi Pembinaan Muallaf Di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas" (MS thesis. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2021); Susanti Anggia, "Peran Muallaf Center Indonesia (Mci) Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Pada Muallaf Center Indonesia Cabang Tanggamus Lampung." (Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2023).

⁴ (Muslimah, 2022)

⁵ (Kasir & Awali, 2024; Pratama, 2025)

pendekatan dakwah yang humanis dan persuasif. Sementara itu, Rahman (2023) dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* menjelaskan bahwa pembinaan intensif di MCI Palangka Raya berdampak positif terhadap kemampuan muallaf dalam menjalankan ibadah wajib dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Namun, ketiga penelitian tersebut cenderung fokus pada aspek pembinaan keagamaan, tanpa menelaah secara mendalam hubungan antara kegiatan dakwah, pendidikan keagamaan, dan pemberdayaan sosial-ekonomi muallaf dalam satu kerangka teoritik yang komprehensif.

Dari celah inilah penelitian ini menghadirkan novelty. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menganalisis peran Muallaf Center Indonesia tidak hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, tetapi juga sebagai model pemberdayaan umat yang menggabungkan tiga dimensi utama: spiritual, edukatif, dan ekonomi. Analisis dilakukan menggunakan Teori Identitas Sosial (Tajfel) untuk memahami bagaimana muallaf membangun identitas keislaman melalui proses *social categorization*, *social identification*, dan *social comparison*, serta dikaitkan dengan teori pemberdayaan umat dalam Islam⁶. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa dakwah MCI bukan hanya proses religius, melainkan juga transformasi sosial yang menguatkan keimanan dan kemandirian umat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis library research (studi kepustakaan). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam peran Muallaf Center Indonesia (MCI) dalam penguatan identitas keislaman dan pemberdayaan umat melalui aktivitas dakwah, pendidikan keagamaan, serta kegiatan sosial-ekonomi. Metode studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang kredibel, baik berupa jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga, maupun konten digital seperti artikel berita, dokumentasi kegiatan, dan publikasi resmi MCI. Pendekatan ini relevan untuk menelusuri bagaimana MCI menjalankan

⁶ J. C Tajfel, H., & Turner, *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior* (New York: Nelson-Hall Publisher, 1986).

strategi dakwah dan pembinaannya di berbagai wilayah Indonesia serta dampaknya terhadap kehidupan keagamaan mualaf. Data penelitian diperoleh melalui analisis dokumen dan sumber daring yang relevan, di antaranya dari website resmi MCI, akun media sosial lembaga tersebut, serta publikasi akademik yang membahas aktivitas MCI di tingkat lokal maupun nasional. Proses analisis data dilakukan secara tematik dan interaktif, meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan teori pemberdayaan umat Islam sebagai lensa analitis tambahan untuk memahami sejauh mana MCI mendorong kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial mualaf dalam kehidupan keumatan. Dengan menggunakan metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai peran strategis MCI dalam mengintegrasikan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan sebagai satu kesatuan gerakan sosial-keagamaan yang transformatif di Indonesia.

C. PEMBAHASAN

Profil dan Latar Kelembagaan Mualaf Center Indonesia (MCI)

Mualaf Center Indonesia (MCI) adalah sebuah lembaga yayasan yang secara resmi berbadan hukum berdasarkan Akta Notaris Desmayani Setianingsih, S.H., M.Kn., Nomor AHU-06117.50.10.2014 dan telah dicatat oleh Kementerian Hukum dan HAM RI. Lembaga ini memiliki akar kegiatan yang dimulai sejak sekitar tahun 2003 melalui forum daring, milis dan grup komunitas yang kemudian berkembang menjadi organisasi yang terstruktur⁷. Dengan visi menjadi “yayasan pembinaan mualaf yang profesional, akuntabel dan memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk mualaf pada khususnya dan umat pada umumnya”, MCI menetapkan misi inti berupa penyediaan platform pendidikan dan dakwah baik online maupun offline, advokasi bagi mualaf, serta kerjasama dengan yayasan dan organisasi Islam dalam dan luar negeri. ([Mualaf Center Indonesia](#))

⁷ Triyan Rahayu Priyastowo, “NARASI KONVERSI , MEDIA DIGITAL DAN MUALLAF,” *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya)* 15, no. 2 (2021): 31–44.

Muallaf Center Indonesia (MCI) adalah sebuah lembaga independen yang berbadan hukum yayasan yang didirikan pada tahun 2014, memiliki tujuan untuk membantu, mendamping dan membina para muallaf dalam proses menjadi seorang muslim yang baik. Salah satu upaya ikhtiar yang dilakukan MCI adalah dengan mendirikan kepengurusan Wilayah (tingkat Provinsi) dan Kepengurusan Daerah (tingkat Kota/kabupaten). Saat ini, MCI memiliki cabang di beberapa provinsi di Indonesia. Cabang-cabang MCI tersebut tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Berikut ini daftar kontak Pengurus dan Relawan Muallaf Center Indonesia yang bisa dihubungi di beberapa wilayah (Provinsi) dan Daerah (Kota/Kabupaten).

MCI memiliki basis komunitas binaan yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, termasuk provinsi dan kota/kabupaten yang telah dibentuk menjadi kepengurusan wilayah atau daerah. Sebagai contoh, cabang-regional di Kota Palangka Raya mulai aktif beroperasi sejak sekitar tahun 2018, sebagai bagian dari ekspansi jaringan nasional MCI⁸. Keberadaan cabang-cabang ini memperkuat karakter MCI sebagai lembaga yang secara nasional bergerak dalam pembinaan muallaf, tidak terbatas pada kota besar saja, tetapi juga daerah-terpencil. Hal ini penting agar pelayanan terhadap muallaf dapat berjalan secara inklusif dan merata.

Sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan yang fokus pada pembinaan muallaf, MCI memainkan peran strategis dalam penguatan identitas keislaman dan pemberdayaan umat. Dalam konteks dakwah, MCI menjalankan aktivitas pembinaan keagamaan seperti kelas pengajian, mentoring pasca-syahadat, dan pendampingan konseling untuk memperkuat akidah, ibadah, dan akhlak muallaf⁹. Sementara dalam aspek sosial-ekonomi, MCI menyediakan program-pemberdayaan seperti pelatihan ketrampilan, bantuan sosial, maupun advokasi administratif guna mendorong kemandirian muallaf. Melalui sinergi antara dakwah, pendidikan keagamaan, dan pemberdayaan, MCI berupaya menjembatani proses adaptasi muallaf ke dalam komunitas Muslim Indonesia sekaligus memperkuat peran mereka sebagai bagian aktif dari umat.

⁸ Ariani Safitri, "Pembinaan Agama Islam Pada Muallaf Binaan Muallaf Center Indonesia Kota Palangka Raya," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 4 (2024): 122–29.

⁹ (Hardiansyah, 2023)

Keberhasilan MCI bukan hanya dilihat dari jumlah cabang atau program, tetapi juga dari pentingnya jaringan dan kemampuan adaptasi organisasinya terhadap dinamika sosial keagamaan di Indonesia. Pendirinya, Steven Indra Wibowo (nama mualaf: Indra Wibowo Ash-Shidiq) menjadi contoh pribadi yang mendedikasikan hidupnya untuk pembinaan mualaf setelah berhijrah ¹⁰. Dengan semangat inilah MCI terus memperluas capaian dakwah dan pembinaan pendidikan, serta memberdayakan umat melalui program-program yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. program-program utama Mualaf Center Indonesia (MCI) yang menggambarkan peran lembaga ini dalam dakwah, pendidikan keagamaan, serta pemberdayaan umat. Setiap program tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berorientasi pada pembentukan identitas keislaman yang kuat dan kehidupan sosial yang berdaya ¹¹.

1. Program Pembinaan Mualaf. Program pembinaan merupakan inti dari kegiatan Mualaf Center Indonesia. Melalui program ini, para mualaf dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan sistematis sesuai dengan kurikulum yang telah disusun oleh MCI. Pembinaan dilakukan dalam bentuk kelas keagamaan, pelatihan ibadah, serta pendampingan spiritual yang berkelanjutan. Tujuannya agar para mualaf tidak hanya memahami aspek ritual, tetapi juga makna teologis dan moral dari ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, MCI menggunakan metode pembelajaran bertahap yang menggabungkan teori dan praktik, seperti simulasi wudhu, shalat, dan pembacaan Al-Qur'an. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat identitas keislaman mualaf, membangun keyakinan yang kokoh, serta menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk berinteraksi di tengah masyarakat Muslim.
2. Program Konsultasi dan Pengislaman. Program ini berperan sebagai gerbang awal bagi calon mualaf sebelum resmi memeluk Islam. MCI membuka layanan konsultasi keagamaan bagi siapa pun yang ingin mengenal Islam lebih dekat,

¹⁰ Asrorul Muvida, "Profil Steven Indra Wibowo, Pendiri Mualaf Center Indonesia," *Cahaya Islam by Kejora Intelegensia*, 2022.

¹¹ Anggia, "Peran Mualaf Center Indonesia (Mci) Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Pada Mualaf Center Indonesia Cabang Tanggamus Lampung)."

baik secara personal maupun kelompok. Para calon muallaf diberikan bimbingan intensif mengenai prinsip-prinsip dasar Islam, nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam, serta kesiapan mental dan sosial sebelum melafalkan syahadat. Proses pengislaman dilakukan secara resmi melalui ikrar syahadat yang disaksikan oleh pembina dan saksi MCI. Setelah itu, calon muallaf langsung diarahkan untuk mengikuti program pembinaan lanjutan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dakwah yang humanis dan inklusif, di mana MCI menghormati latar belakang dan proses spiritual setiap individu.

3. Program Bantuan Kebutuhan Pokok. MCI tidak hanya fokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial muallaf. Melalui program bantuan kebutuhan pokok, MCI menyalurkan paket pangan, bantuan tunai, serta perlengkapan ibadah seperti mukena, sajadah, dan Al-Qur'an bagi muallaf yang membutuhkan. Program ini sangat penting terutama bagi mereka yang mengalami tekanan ekonomi akibat perubahan status sosial setelah memeluk Islam.
4. Program Penanganan Advokasi. Sebagian muallaf menghadapi tantangan serius setelah masuk Islam, seperti penolakan keluarga, diskriminasi sosial, atau hambatan administratif dalam pendidikan dan pekerjaan. Untuk itu, MCI membentuk divisi advokasi yang bertugas memberikan pendampingan hukum, sosial, kesehatan, dan ekonomi kepada muallaf. Pendampingan ini dilakukan secara kolaboratif dengan lembaga sosial, lembaga zakat, dan pihak pemerintah. Program advokasi ini menunjukkan bahwa MCI berperan bukan hanya sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai pelindung hak-hak sosial dan kemanusiaan muallaf.
5. Program Rumah Singgah Muallaf. Rumah singgah merupakan fasilitas yang disediakan MCI sebagai tempat tinggal sementara bagi muallaf yang membutuhkan tempat perlindungan atau wadah pembinaan intensif. Di rumah singgah ini, para muallaf mendapatkan bimbingan keagamaan, pelatihan keterampilan, serta pembinaan karakter. Aktivitas di dalamnya mencakup pembelajaran Al-Qur'an, kajian akhlak, kegiatan ibadah berjamaah, serta pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakat, seperti memasak, menjahit, atau

kerajinan tangan. Rumah singgah berfungsi sebagai ruang transisi yang aman bagi mualaf untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang Islami, sekaligus menjadi wadah pemberdayaan yang membantu mereka menemukan kemandirian hidup.

6. Program Mualaf Mandiri. Program ini dirancang untuk memberdayakan ekonomi para mualaf agar mereka dapat hidup secara mandiri dan bermartabat. Melalui pelatihan kewirausahaan, pelatihan keterampilan, dan pemberian modal usaha mikro, MCI membantu mualaf membangun sumber penghasilan sendiri.
7. Program Kampung Hidayah. Kampung Hidayah adalah salah satu inovasi MCI dalam memperkuat keberagaman masyarakat secara kolektif. Program ini berfokus pada pembinaan akidah dan penguatan spiritual masyarakat di wilayah binaan yang memiliki konsentrasi mualaf cukup tinggi. Kegiatan yang dilakukan mencakup pembangunan sarana ibadah, pengajian rutin, pelatihan imam dan khatib, serta program sosial keagamaan lainnya. Tujuan utama Kampung Hidayah adalah menjadikan wilayah binaan sebagai contoh komunitas Muslim yang harmonis, toleran, dan mandiri. Program ini menunjukkan bahwa dakwah MCI tidak berhenti pada individu, tetapi meluas hingga ke level komunitas sosial, sehingga membentuk ekosistem dakwah yang berkelanjutan.

Aktivitas Dakwah MCI dalam Penguatan Identitas Keislaman

Berbagai aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh Mualaf Center Indonesia (MCI) berorientasi pada penguatan identitas keislaman para mualaf, agar mereka mampu menjalani kehidupan beragama secara mantap, berpengetahuan, dan berdaya guna di tengah masyarakat¹². Program dakwah MCI tidak hanya bersifat seremonial, tetapi terstruktur dan berkelanjutan melalui pembinaan rohani, kajian keislaman, serta pendampingan spiritual yang intensif. Salah satu bentuk kegiatan yang rutin dilakukan adalah kelas pembinaan akidah dan ibadah dasar, yang

¹² Hamzah Fansuri, "Transforming Faith Mualaf And Hijrah In Post-Suharto Indonesia," *Entangled Religions* 15, No. 2 (2024).; Ansiksia Eka And Poetra Yudha, "Mualaf Center Design As An Implementation Of Psychological," *Journal Of Islamic Architecture* 4, No. June (2016): 37–43.

diperuntukkan bagi mualaf baru agar mereka memahami prinsip-prinsip dasar Islam seperti syahadat, tata cara shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an¹³. Melalui kegiatan ini, terjadi proses *internalisasi nilai-nilai Islam* yang memperkuat dimensi kognitif dan afektif dalam identitas keagamaan mualaf. Hal ini sejalan dengan pandangan effendi bahwa identitas keagamaan terbentuk ketika individu mulai mengenali dirinya sebagai bagian dari komunitas keagamaan melalui pembelajaran dan pengalaman sosial yang berulang¹⁴.

Selain itu, MCI juga menyelenggarakan kajian tematik dan halaqah keislaman yang membahas topik-topik relevan dengan kehidupan mualaf, seperti fiqh muamalah, akhlak, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi tekanan sosial¹⁵. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat *sense of belonging* terhadap komunitas Muslim. Dengan mengikuti kajian secara rutin, baik secara langsung maupun daring, para mualaf mengalami proses *social identification*. Menurut warsah, proses ini penting karena identitas keagamaan tidak hanya bersumber dari keyakinan pribadi, tetapi juga terbentuk melalui pengakuan sosial dalam komunitas keagamaan¹⁶.

MCI juga melaksanakan pendampingan spiritual individual, di mana setiap mualaf dibimbing oleh mentor atau pembina secara personal. Program ini berperan dalam pembentukan aspek *emosional dan eksistensial* dari identitas keagamaan, karena mualaf memperoleh dukungan, kasih sayang, dan teladan keislaman dari para pembina¹⁷. Pendampingan semacam ini membantu mualaf memahami makna Islam secara mendalam sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjalani identitas barunya. Dalam konteks teori identitas keagamaan, tahapan ini

¹³ Safitri, "Pembinaan Agama Islam Pada Mualaf Binaan Mualaf Center Indonesia Kota Palangka Raya."

¹⁴ (Effendi, 2019)

¹⁵ Annisa Najla Huwaida, "Efektivitas Program Pembinaan Penguatan Aqidah Dan Ekonomi Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Mualaf Di KUA Kapanewon Tempel" (Diss. Universitas Islam Indonesia, 2024).

¹⁶ Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) The Relevance of Social Relations on Motivation of Religious in Consid," *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 34, no. 2 (2017): 149–77.

¹⁷ (Handayani, 2024)

menggambarkan proses *internal commitment* yakni keterikatan batin seseorang terhadap nilai dan simbol keagamaan yang diyakini.

Selain pembinaan rohani, kegiatan keagamaan rutin seperti buka puasa bersama, pengajian bulanan, dan peringatan hari besar Islam menjadi ruang bagi mualaf untuk memperkuat dimensi sosial identitas keagamaannya¹⁸. Melalui interaksi dengan masyarakat Muslim lainnya, mereka merasakan penerimaan dan solidaritas keagamaan yang menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari umat Islam. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas keislaman tidak hanya berlangsung di tingkat individu, tetapi juga melalui pengalaman kolektif dan kebersamaan¹⁹.

MCI menyadari bahwa mualaf merupakan kelompok yang memiliki dinamika spiritual dan sosial yang kompleks, karena mereka tidak hanya sedang mempelajari ajaran baru, tetapi juga beradaptasi dengan lingkungan dan identitas keagamaan yang berbeda dari sebelumnya²⁰. Oleh karena itu, metode dakwah yang digunakan tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi psikologis, budaya, dan lingkungan sosial masing-masing mualaf. Pendekatan ini menjadikan dakwah MCI lebih efektif dan berdaya guna, karena menekankan aspek kemanusiaan dan empati dalam proses penyampaian nilai-nilai Islam. Secara umum, Mualaf Center Indonesia (MCI) menggunakan tiga model pendekatan dakwah, yaitu pendekatan personal, kultural, dan sosial, yang masing-masing memiliki tujuan dan strategi tersendiri dalam membangun identitas keislaman para mualaf²¹. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bagaimana MCI tidak hanya berfokus pada proses konversi keagamaan, tetapi juga pembentukan identitas sosial dan spiritual yang utuh, sehingga mualaf mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Islam sekaligus menjadi bagian aktif dari komunitas Muslim.

¹⁸ (Harahap, & Siregar, 2024)

¹⁹ Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) The Relevance of Social Relations on Motivation of Religious in Consid."

²⁰ (Muslimah, 2022; Somantri, 2024)

²¹ Ita. Umin, "Bimbingan Islami Bagi Mualaf Di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung" (Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019).

1. Pendekatan personal dilakukan melalui interaksi langsung antara pembina dan muallaf dalam bentuk pendampingan spiritual, konsultasi keagamaan, serta pembinaan iman secara individual. Dalam konteks ini, da'i atau mentor MCI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat dan pembimbing yang memahami kondisi emosional, psikologis, dan sosial para muallaf.
2. Pendekatan kultural dijalankan MCI dengan cara menghargai latar budaya asal muallaf tanpa menegasikan nilai-nilai Islam. MCI menyadari bahwa sebagian besar muallaf datang dari komunitas non-Muslim yang memiliki adat, simbol, dan kebiasaan tertentu yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, dakwah kultural diarahkan untuk melakukan proses akomodasi nilai, bukan konfrontasi.
3. Pendekatan sosial dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan komunitas dan masyarakat sekitar. MCI tidak hanya membina aspek spiritual muallaf, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial-ekonomi mereka. Melalui kegiatan seperti santunan, pelatihan kewirausahaan, program solidaritas Ramadan, hingga kolaborasi dengan lembaga zakat dan pendidikan Islam, MCI berupaya menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antara muallaf dan masyarakat Muslim.

Berdasarkan kerangka *Social Identity Theory*, pendekatan personal, kultural, dan sosial yang dijalankan MCI merepresentasikan tiga tahapan pembentukan identitas sosial yang berimplikasi langsung terhadap terbentuknya identitas keislaman muallaf. Pendekatan personal berkaitan dengan proses internalisasi nilai Islam (*social identification*), pendekatan kultural berkaitan dengan kategorisasi diri sebagai Muslim (*social categorization*), sedangkan pendekatan sosial menguatkan perbandingan sosial positif (*social comparison*) yang memperkuat kebanggaan keagamaan dan solidaritas umat ²².

Dampak dakwah MCI terhadap peningkatan pemahaman dan komitmen keagamaan muallaf

²² Tajfel, H., & Turner, *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*.

Dakwah dan pembinaan yang dilakukan oleh Muallaf Center Indonesia (MCI) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman serta komitmen keagamaan para muallaf di berbagai wilayah Indonesia ²³. Program-program terstruktur seperti kelas akidah, pelatihan ibadah, kajian keislaman, dan pendampingan spiritual menjadikan para muallaf tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam perilaku keseharian. Penelitian syahrul menunjukkan bahwa pembinaan intensif yang dilakukan oleh MCI sorong meningkatkan kemampuan muallaf dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, serta memperkuat kesadaran spiritual dan rasa percaya diri dalam beragama ²⁴

Temuan ini dapat dianalisis melalui tahap pertama teori identitas sosial, yakni *social categorization* proses di mana individu mulai mengelompokkan dirinya sebagai bagian dari komunitas Muslim. Dalam konteks ini, para muallaf yang sebelumnya berada di luar kategori umat Islam mulai memahami posisi sosialnya sebagai “Muslim baru” dan mengidentifikasi nilai-nilai yang membedakannya dengan kelompok lamanya. Proses kategorisasi ini memperkuat persepsi mereka tentang batas identitas sosial serta memunculkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan praktik keagamaan komunitas barunya ²⁵

Selanjutnya, melalui tahap *social identification*, para muallaf membangun keterikatan emosional dengan kelompok Muslim melalui aktivitas dakwah dan pembinaan di MCI. Penelitian Aisyah dkk menegaskan bahwa kegiatan seperti pengajian rutin, bimbingan ibadah, dan pendampingan sosial membuat para muallaf merasa diterima, dihargai, dan memiliki jaringan sosial baru yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas Islam ²⁶.

²³ Nunung Nurhasanah, “Pelaksanaan Program Pesantren Ahadsebagai Sarana Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Muallaf,” *Journal Of Islamic Social Science And Communication* 1, No. 1 (2022): 28–37.

²⁴ Jaka Perceka and Syahrul Syahrul, “Keunggulan Pembinaan Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (Mci) Cabang Kota Sorong,” *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 30–41, <https://doi.org/10.47945/publik.v1i2.731>.

²⁵ Tajfel, H., & Turner, *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*.

²⁶ R Setiawati I Umin, U Aisyah, “Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI),” *Bina Al-Ummah* 14, no. 2 (2019): 137–48.

Tahap ketiga, *social comparison*, terjadi ketika para muallaf mulai membandingkan identitas baru mereka dengan identitas sebelumnya atau dengan kelompok non-Muslim di sekitarnya. Menurut penelitian Lubis, pendekatan dakwah MCI yang humanis dan persuasif di Medan membuat para muallaf tidak sekadar menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan superioritas positif sebagai bagian dari umat Islam yang taat ²⁷.

Dari perspektif teori identitas sosial Tajfel, dakwah MCI telah berperan dalam membentuk tiga lapisan identitas keagamaan muallaf: (1) aspek kognitif, berupa peningkatan pengetahuan keislaman dan pemahaman rasional terhadap ajaran Islam; (2) aspek afektif, berupa penguatan keyakinan, kebanggaan menjadi Muslim, serta stabilitas spiritual; dan (3) aspek konatif atau perilaku, yakni meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan demikian, MCI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen pembentukan identitas sosial keagamaan yang membantu muallaf bertransisi dari konversi formal menuju internalisasi Islam sebagai identitas hidup yang menyeluruh.

Pembinaan Pendidikan Keagamaan sebagai Sarana Pemberdayaan

Pendidikan keagamaan merupakan pilar utama dalam strategi Muallaf Center Indonesia (MCI) untuk memberdayakan para muallaf secara spiritual, intelektual, dan sosial. Melalui proses pendidikan yang sistematis, MCI tidak hanya menanamkan pengetahuan dasar keislaman, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemandirian, serta kesadaran sosial muallaf agar mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat Muslim ²⁸. Pembinaan ini menempatkan pendidikan agama sebagai medium pemberdayaan, di mana muallaf diarahkan untuk memahami Islam secara utuh, menjalankan ajaran dengan mantap, dan berkontribusi positif terhadap lingkungannya.

Program pendidikan keagamaan yang diterapkan MCI mengacu pada prinsip *ta'lim wa tarbiyah* (pengajaran dan pembinaan), yang menekankan keseimbangan

²⁷ Lubis, "Strategi Muallaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan."

²⁸ Ulya, "Efektivitas Yayasan Muallaf Center Indonesia The Effectiveness Of Indonesia Muallaf Center."

antara aspek pengetahuan, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang agar mudah diikuti oleh mualaf dari berbagai latar belakang pendidikan dan budaya ²⁹. Selain itu, MCI juga mengembangkan model pendidikan partisipatif dan berbasis komunitas, yang memungkinkan mualaf belajar secara kolaboratif, sekaligus mendapatkan dukungan sosial dari sesama mualaf dan pembina ³⁰. Program pendidikan keagamaan di Mualaf Center Indonesia (MCI) yang disusun berdasarkan fakta lapangan dan pendekatan dakwah pendidikan modern yang diterapkan lembaga tersebut :

1. Kelas Pembinaan Dasar Islam. Program ini menjadi fondasi utama bagi setiap mualaf yang baru bergabung dengan MCI. Dalam kelas ini, para peserta diperkenalkan pada ajaran dasar Islam seperti rukun Islam, rukun iman, tata cara wudhu, shalat, serta kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sistematis, agar mualaf tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami maknanya secara kontekstual.
2. Kelas Akidah dan Akhlak. Kelas ini berfokus pada pembentukan pondasi keimanan yang kuat dan pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. MCI menekankan pentingnya pemurnian tauhid agar para mualaf tidak hanya mengenal Islam secara formal, tetapi juga memahami hubungan vertikal mereka dengan Allah secara spiritual. Pembinaan akhlak meliputi aspek etika sosial, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, serta nilai ukhuwah islamiyah. Kegiatan pembinaan disampaikan melalui kajian, diskusi kelompok, dan studi kasus kehidupan nyata mualaf.
3. Pelatihan Ibadah Praktis. Pelatihan ini bersifat aplikatif dan menekankan aspek praktik langsung (*learning by doing*). Mualaf dibimbing secara personal dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, doa harian, membaca Al-Qur'an, dan adab-adab ibadah. Kegiatan dilaksanakan dengan pendampingan mentor yang memastikan setiap peserta memahami tata cara ibadah dengan benar. Pendekatan ini terbukti efektif untuk mualaf yang sebelumnya belum terbiasa

²⁹ Suhaila Mashuro And Siti Nur Fadlilah, "Pola Komunikasi Da'wah Steven Indra Wibowo Dalam Membina Keislaman Mualaf Di Lembaga Mualaf Center Indonesia," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 7, No. 1 (2024): 71–83.

³⁰ (Muslimah, 2022 ; Hafidzatul, 2021)

dengan praktik ibadah Islam. Selain itu, pelatihan ini menjadi sarana internalisasi nilai spiritual, karena melalui ibadah yang benar, keimanan dan rasa kedekatan kepada Allah semakin tumbuh.

4. Kelas Pengajian Tematik dan Kajian Islam Interaktif. Kelas ini dirancang agar mualaf dapat memperdalam wawasan keislaman mereka secara lebih luas dan kontekstual. Materi yang dibahas meliputi fiqh sehari-hari, sejarah peradaban Islam, hingga nilai-nilai dakwah dan kehidupan sosial. MCI mengedepankan pendekatan dialogis di mana peserta didorong untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang tantangan spiritual yang mereka alami. Beberapa kegiatan dilakukan secara daring melalui media sosial atau platform digital, sehingga dapat diakses oleh mualaf di luar wilayah pusat MCI, misalnya di daerah-daerah yang belum memiliki cabang.
5. Pelatihan Kewirausahaan Islami dan Literasi Zakat-Wakaf. Program ini menjadi bentuk integrasi antara pendidikan agama dan pemberdayaan ekonomi. MCI memandang bahwa pembinaan keagamaan harus sejalan dengan kemandirian sosial-ekonomi. Oleh karena itu, mualaf diberikan pelatihan kewirausahaan berbasis nilai Islam, seperti etika bisnis Islami, manajemen keuangan sederhana, serta pemahaman zakat, infak, sedekah, dan wakaf.
6. Program Tahsin dan Tahfidz Mualaf. Setelah mengikuti pembinaan dasar, mualaf yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an diarahkan untuk mengikuti program tahsin dan tahfidz. Program ini bertujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an (tajwid) serta menumbuhkan kecintaan terhadap kalamullah sebagai pedoman hidup. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap menggunakan metode *talaqqi* dan *musyafahah*, yaitu membaca langsung di hadapan guru agar pelafalan dan makhraj hurufnya benar.
7. Kelas Parenting Islami untuk Mualaf yang Sudah Berkeluarga. Kelas ini merupakan bentuk inovasi pembinaan keluarga Muslim yang dikembangkan MCI. Program ini menyasar mualaf yang telah berkeluarga agar mereka mampu membangun rumah tangga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Materi yang

diajarkan meliputi pendidikan anak dalam Islam, komunikasi suami-istri, serta manajemen konflik keluarga.

Strategi Pemberdayaan Umat melalui Kegiatan Sosial dan Ekonomi di MCI

Pemberdayaan umat merupakan salah satu pilar penting dalam kegiatan dakwah kontemporer, termasuk dalam program-program yang dijalankan oleh Mualaf Center Indonesia (MCI) ³¹. Dalam konteks dakwah kepada mualaf, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai bantuan sosial semata, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan kemampuan, kemandirian, serta kepercayaan diri mualaf dalam mengelola kehidupannya secara bermartabat. Hal ini sejalan dengan konsep *empowerment* yang dikemukakan oleh chazienul yang menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses di mana individu, kelompok, dan komunitas memperoleh kontrol atas kehidupannya, meningkatkan kesadaran kritis, dan mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi nasib mereka ³².

Dalam praktiknya, MCI mengembangkan berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi, seperti pelatihan kewirausahaan, pengembangan keterampilan hidup (*life skill*), serta dukungan sosial ekonomi yang bersifat partisipatif ³³. Melalui pelatihan kewirausahaan, mualaf diberikan bekal untuk membangun usaha kecil dan menengah sesuai potensi lokal seperti kuliner halal, kerajinan tangan, atau produk UMKM berbasis komunitas Muslim. Tujuan utama dari kegiatan ini bukan sekadar memberikan modal ekonomi, melainkan membangun *self-efficacy* (keyakinan diri) sebagaimana dijelaskan dalam teori pemberdayaan masyarakat menurut ramadhani, bahwa pemberdayaan mencakup dimensi psikologis, sosial, dan struktural ³⁴.

Secara psikologis, MCI berupaya menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat juang mualaf agar mampu berperan aktif dalam masyarakat. Secara

³¹ Nadmi Akbar and Samsul Rani, "Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 57–70.

³² and Niken Lastiti Veri Anggaini. Mochamad Chazienul, *Community Empowerment: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas* (Universitas Brawijaya Press, 2020).

³³ Hijriana, "Peran Mualaf Center Sulteng Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mualaf Pasca Bersyahadat." (Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025).

³⁴ (Ramadhani, 2024)

sosial, MCI mengintegrasikan muallaf dalam komunitas Muslim melalui kerja sama dengan lembaga zakat, majelis taklim, dan organisasi keumatan lainnya agar tercipta jaringan sosial yang kuat dan suportif³⁵. Sementara secara struktural, MCI mendorong adanya akses yang setara terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan, termasuk mengupayakan kemitraan dengan lembaga pemerintah maupun swasta. Selain itu, MCI menjalankan program pelatihan keterampilan hidup (*life skill*) seperti manajemen keuangan keluarga, komunikasi interpersonal, dan pelatihan kerja berbasis kebutuhan pasar. Program ini berangkat dari pemikiran Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang menekankan pentingnya pendidikan kesadaran kritis (*critical consciousness*) agar masyarakat mampu memahami realitas sosialnya dan bertindak untuk mengubahnya³⁶.

Dalam kerangka teori pemberdayaan umat Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra (1999) dan Quraish Shihab (2001), pemberdayaan harus mencakup dimensi *tauhidik* (keimanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *ijtima'iyah* (sosial kemasyarakatan). MCI mengimplementasikan ketiga dimensi tersebut dengan cara:

1. Dimensi tauhidik, setiap kegiatan ekonomi dan sosial berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, dan keikhlasan.
2. Dimensi insaniyah, program disusun dengan menghargai martabat manusia, tidak menimbulkan ketergantungan, dan menghindari eksploitasi.
3. Dimensi ijtima'iyah, mendorong solidaritas sosial dan kebersamaan antara muallaf dan masyarakat Muslim melalui kerja kolaboratif.

Pendekatan yang dilakukan MCI juga mencerminkan model pemberdayaan transformatif, yaitu pemberdayaan yang berorientasi pada perubahan kesadaran, sikap, dan sistem sosial secara menyeluruh. Program pemberdayaan ini tidak berhenti pada aspek ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran keislaman, tanggung jawab sosial, dan solidaritas antarumat. Proses ini menjadi bagian dari dakwah bil hal, yakni dakwah melalui tindakan nyata yang menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dengan demikian, strategi

³⁵ (Syarifah, 2017)

³⁶ (Azzahra, 2023)

pemberdayaan sosial dan ekonomi yang diterapkan oleh MCI bukan hanya membantu muallaf secara material, tetapi juga memampukan mereka untuk menjadi bagian aktif dalam membangun peradaban Islam yang berkeadilan dan berkemajuan. Pemberdayaan yang dilakukan berlandaskan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kemandirian ekonomi menjadikan dakwah MCI tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi transformatif, memberdayakan, dan berkelanjutan

D. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muallaf Center Indonesia (MCI) memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keislaman muallaf melalui pendekatan dakwah yang integratif, mencakup aspek spiritual, kultural, dan sosial. Melalui pembinaan rohani, kelas keagamaan, dan pendampingan spiritual berkelanjutan, MCI membantu muallaf melewati proses internalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap hingga terbentuk identitas keagamaan yang mantap. Penerapan *Social Identity Theory* (Tajfel) menunjukkan bahwa aktivitas dakwah MCI mendorong muallaf melalui tahapan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial, sehingga mereka merasa diterima dalam komunitas Muslim dan memiliki komitmen keagamaan yang kuat. Dengan demikian, MCI bukan hanya lembaga dakwah, tetapi juga wadah transformasi spiritual dan sosial bagi muallaf di Indonesia.

Selain penguatan identitas keislaman, MCI juga berperan dalam pemberdayaan umat melalui program pendidikan keagamaan dan kegiatan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Pelatihan kewirausahaan, pendampingan keluarga Islami, serta kerja sama dengan lembaga zakat dan pemerintah menjadikan dakwah MCI bersifat transformatif dan aplikatif. Dakwah tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi menumbuhkan kemandirian dan kesadaran sosial yang memperkuat kesejahteraan umat. Dengan integrasi antara dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan, MCI berhasil menghadirkan model dakwah yang holistik—yakni dakwah yang membina iman, memperkuat identitas, serta memberdayakan umat untuk hidup mandiri, produktif, dan berdaya di tengah masyarakat Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nadmi, And Samsul Rani. "Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, No. 1 (2021): 57–70.
- Anggia, Susanti. "Peran Muallaf Center Indonesia (Mci) Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Pada Muallaf Center Indonesia Cabang Tanggamus Lampung." Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2023.
- Annisa Najla Huwaida. "Efektivitas Program Pembinaan Penguatan Aqidah Dan Ekonomi Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Muallaf Di Kua Kapanewon Tempel." Diss. Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Asrorul Muvida. "Profil Steven Indra Wibowo, Pendiri Muallaf Center Indonesia." *Cahaya Islam By Kejora Intelegensia*, 2022.
- Dudy Imanuddin Effendi. "Konstruksi Identitas Keagamaan Gerakan Islam Transnasional: Studi Fenomenologi Terhadap Gerakan Jama'ah Tabligh." Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Eka, Ansifiksia, And Poetra Yudha. "Muallaf Center Design As An Implementation Of Psychological." *Journal Of Islamic Architecture* 4, No. June (2016): 37–43.
- Ernas, Saidin. "Dinamika Integrasi Sosial Di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak Di Provinsi Papua Barat." *Kawistara* 4, No. 1 (2014): 63–76.
- Fansuri, Hamzah. "Transforming Faith Muallaf And Hijrah In Post-Suharto Indonesia." *Entangled Religions* 15, No. 2 (2024).
- Hafidzatul Muslimah. "Dampak Pembinaan Muallaf Terhadap Ibadah Di Muallaf Center Indonesia (Mci) Kota Palangka Raya." Diss. Iain Palangka Raya, 2022., 2022.
- Hidayatus Syarifah. "Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia." Ms Thesis. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2017.
- Hijriana. "Peran Muallaf Center Sulteng Dalam Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Pasca Bersyahadat." Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.
- I Umin, U Aisyah, R Setiawati. "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (Mci)." *Bina Al-Ummah* 14, No. 2 (2019): 137–48.
- Ibnu Kasir, And Syahrol Awali. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*

11, No. 1 (2024): 59–68.

Imam, Imam Taufik Alkhotob, And Yahya Ayas. “Metode Da’wah Yayasan Mualaf Center Aya Sofya Dalam Membina Mualaf.” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 8, No. 1 (2025): 39–55.

Imam Lathiffuddin. “Strategi Pembinaan Muallaf Di Masjid Piti Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas.” Ms Thesis. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2021.

Krisna Somantri. “Komunikasi Persuasif Media Siber Dalam Pembinaan Mualaf Pada Grup Whatsapp Mualaf Center Indonesia Regional Jawa Barat.” Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Lubis, Ridha Widya. “Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli (Mcip) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, No. 1 (2025): 1–14.

Mashuro, Suhaila, And Siti Nur Fadlilah. “Pola Komunikasi Da’wah Steven Indra Wibowo Dalam Membina Keislaman Mualaf Di Lembaga Mualaf Center Indonesia.” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 7, No. 1 (2024): 71–83.

Mochamad Chazienul, And Niken Lastiti Veri Anggaini. *Community Empowerment: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press, 2020.

Muhaimin, Rizky Akbar, Indra Harahap, And Husna Sari Siregar. “Peran Recovery Kemualafan Yayasan Mualaf Center Indonesia Kota Pematang Siantar.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, No. 3 (2024): 46–59.

Muslimah, Hafidzatul, Et Al. “Metode Pembinaan Ibadah Mualaf Dalam Perspektif Epistemologi.” *Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (Pincis)* 1, No. 1 (2021).

Nur Annisa Tri Handayani, Suparto. “Gerakan Dakwah Mualaf Centre Indonesia Di Kota Padang.” *Global Communico Jurnal Mahasiswa Komunikasi Dan Dakwah* 1, No. 2 (2024): 95–111.

Nurhasanah, Nunung. “Pelaksanaan Program Pesantren Ahadsebagai Sarana Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Mualaf.” *Journal Of Islamic Social Science And Communication* 1, No. 1 (2022): 28–37.

Perceka, Jaka, And Syahrul Syahrul. “Keunggulan Pembinaan Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (Mci) Cabang Kota Sorong.” *Publik: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, No. 2 (2022): 30–41.

Pratama, Hamdani. “Strategi Dakwah Mualaf Center Indonesia Peduli (Mcip)

- Medan Dalam Penguatan Akidah Dan Identitas Keislaman Muallaf ^{ن. ن}.” *Jdk: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, No. 2 (2025): 231–48.
- Priyastowo, Triyan Rahayu. “Narasi Konversi , Media Digital Dan Muallaf.” *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya)* 15, No. 2 (2021): 31–44.
- Putri Ramadhani. “Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Basis Perubahan Sosial.” *Papsel Journal Of Humanities And Policy* 1, No. 4 (2024): 295-304.
- Ripki Hardiansyah. “Pola Tabligh Muallaf Center Dalam Pembinaan Anggota: Studi Kasus Pada Muallaf Center Indonesia Regional Jawa Barat.” Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Safitri, Ariani. “Pembinaan Agama Islam Pada Muallaf Binaan Muallaf Center Indonesia Kota Palangka Raya.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 4 (2024): 122–29.
- Shofawiyah. “Kontribusi Muallaf Center Indonesia (Mci) Jawa Barat Dalam Membina Muallaf Di Bandung Tahun 2016-2019,,” 2021.
- Sinta And M. Falikul Isbah. “Filantropi Dan Strategi Dakwah Terhadap Muallaf: Kolaborasi Di Yogyakarta.” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, No. 1 (2019): 15–31.
- Syifa Anisa Nasution, Fathurrahman Fatimah Azzahra, Marzuki Manurung. “Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka Di Indonesia.” *Jurnal Research And Education Studies* 3, No. 1 (2023): 11–20.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. *The Social Identity Theory Of Intergroup Behavior*. New York: Nelson-Hall Publisher, 1986.
- Ulya, Umniyyatul. “Efektivitas Yayasan Muallaf Center Indonesia The Effectiveness Of Indonesia Muallaf Center.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, No. 1 (2020): 162–71.
- Umin, Ita. “Bimbingan Islami Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (Mci) Cabang Lampung.” Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2019.
- Warsah, Idi. “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) The Relevance Of Social Relations On Motivation Of Religious In Consid.” *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 34, No. 2 (2017): 149–77.